

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada balita yang ditandai dengan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya, dan kondisi ini dapat berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak di masa mendatang (Dewi et al., 2024).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI eksklusif, penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta rendahnya asupan energi dan protein (Mugianti et al., 2018). Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pola asuh yang kurang baik, akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan, serta karakteristik keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, dan status sosial ekonomi keluarga (Lestari & Ariani, 2024).

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor biologis yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram memiliki cadangan zat gizi yang lebih sedikit serta perkembangan organ tubuh yang belum optimal dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bayi lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan kesulitan dalam mengejar pertumbuhan pada masa selanjutnya sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Khoirunnisa et al., 2025a).

Selain faktor biologis, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, juga memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan, pola asuh, serta praktik pemberian makan yang tepat bagi anak. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan atau literasi kesehatan pada ibu dapat memengaruhi

pemenuhan gizi anak sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting (Sabila et al., 2024)

Selain itu, asupan zat gizi makro seperti energi, protein, dan lemak juga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan masalah gizi kronis yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak. Oleh karena itu, pemenuhan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga masa balita sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting (Huriah Astuti, 2023)

Usia 6–24 bulan merupakan masa rawan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan yang sangat pesat. Periode ini juga dikenal sebagai masa yang paling rentan terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk stunting, apabila asupan zat gizi tidak mencukupi atau anak sering mengalami penyakit infeksi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi yang adekuat pada usia 6–24 bulan sangat menentukan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. (Utari Maulina & Ana Marfari, 2021).

Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia atau sekitar 22% balita yang mengalami stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan gizi yang perlu mendapat perhatian secara global karena dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (WHO; UNICEF; World Bank, 2021)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, terbagi atas 11,5% kategori sangat pendek serta 19,3% kategori pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mendata total stunting menurun menjadi 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data e-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada tahun 2021 melaporkan bahwa, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih dihadapkan dengan masalah gizi yakni stunting

dimana sebesar 20,9% balita. Prevalensi stunting di NTT tersebut masih dikategorikan dalam masalah kesehatan. Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten yang berada pada wilayah Provinsi NTT. Prevalensi masalah gizi stunting di Kabupaten Kupang pada tahun 2020 berada pada angka 25,8%, pada tahun 2021 berada pada angka 24,6%, pada tahun 2022 jumlah balita dengan status gizi stunting di Kabupaten Kupang berada pada angka 20% dan tahun 2023 prevalensi stunting di Kabupaten Kupang menurun sehingga berada pada angka 16,18% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, 2023)

Sementara itu, kasus stunting di Kelurahan Oebufu wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang berdasarkan Data Status Gizi Balita hasil E-PPGBM periode Desember 2025 menunjukkan bahwa terdapat 146 anak (21,66%) yang mengalami stunting, sehingga kelurahan ini termasuk wilayah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi (Data e-PPGBM Puskesmas Oepoi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6–24 Bulan di Kelurahan Oebufu Wilayah kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:” Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6–24 Bulan Di Kelurahan Oebufu Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan di Kelurahan oebufu wilayah Kerja Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan di Kelurahan Oebufu wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

- b. Mengetahui faktor tingkat pendidikan Ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan di Kelurahan Oebufu wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang.
- c. Mengetahui faktor asupan zat gizi makro terhadap kejadian stunting pada balita usia 6–24 bulan di Kelurahan Oebufu wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ibu Balita

Sebagai sumber informasi dan menambah wawasan ibu dalam memberikan asupan gizi yang baik untuk mencegah stunting pada anak.

2. Bagi Balita di Wilayah Puskesmas Oepoi Kota Kupang

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya ahli gizi, dalam upaya penanggulangan masalah gizi yang berkaitan dengan stunting.

3. Bagi Program Studi D-III Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian Tugas Akhir serta menambah referensi ilmiah di bidang gizi masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stunting.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Nama	Judul penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
Fitrah Hi Rauf, dkk (2024)	Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Puskesmas Wayabula Kecamatan Morotai Selatan Barat Tahun 2023	Penelitian kuantitatif dengan desain survey analitik pendekatan case control pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wayabula	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, imunisasi, pendidikan ibu, pengetahuan keluarga, dan ekonomi keluarga dengan kejadian stunting ($p < 0,05$).	Penelitian sebelumnya meneliti faktor perilaku dan sosial ekonomi secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada BBLR, pendidikan ibu, dan asupan gizi makro pada balita usia 6–24 bulan di Kelurahan Oebufu wilayah kerja Puskesmas Oepoi.
Ramadhani, dkk (2025)	Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Geyer II	Penelitian cross-sectional dengan pengukuran asupan menggunakan SQ-FFQ dan analisis Pearson Product Moment	Terdapat hubungan signifikan antara asupan energi dan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Kekurangan asupan meningkatkan risiko stunting.	Penelitian terdahulu hanya menilai energi dan protein, sedangkan penelitian ini menilai asupan gizi makro secara keseluruhan serta menambahkan faktor BBLR dan pendidikan ibu pada kelompok usia 6–24 bulan.
Rahmawati & Agustin (2020)	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi tentang Stunting dengan Kejadian Stunting	Penelitian analitik observasional dengan pendekatan case control	Pendidikan ibu tidak berhubungan signifikan dengan stunting, namun pemberian informasi tentang stunting berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,005$).	Penelitian ini hanya menilai pendidikan ibu dan informasi stunting, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggabungkan faktor biologis (BBLR) dan asupan gizi makro sebagai determinan langsung kejadian stunting.